Vol 2. No 2. April 2022 P-ISSN : 2774-8022, e-ISSN : 2774-5791

PENINGKATAN HASIL BELAJAR FISIKA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA SISWA SMAN 3 BENGKALIS

SURYANI
SMA Negeri 3 Bengkalis
e-mail: sursf76@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan model pembelajaran tutor sebaya untuk meningkatkan hasil belajar fisika. Pembelajaran tutor sebaya adalah pembelajaran yang memanfaatkan teman sekelas yang mempunyai kemampuan lebih untuk membantu temannya dalam melaksanakan suatu kegiatan atau memahami konsep pembelajaran. Masalah yang hendak dipecahkan adalah rendahnya hasil belajar fisika kelas XI MIA 1 di SMA Negeri 3 Bengkalis. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, pada setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Refleksi. Penelitian ini melibatkan 24 orang siswa kelas X1 MIA 1 SMA Negeri 3 Bengkalis yang terdiri dari 13 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki. Pada proses prasiklus, persentase ketuntasan belajar sebesar 29,17 %, kemudian setelah dilaksanakan pembelajaran siklus 1 dengan menggunakan model tutor sebaya ada peningkatan persentase ketuntasan belajar menjadi 54,17 %. Pada siklus 2 berhasil mencapai persentase ketuntasan belajar 70,83 %. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa seiring dengan diterapkannya model tutor sebaya. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan penerapan model tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa kelas XI MIA 1 SMA Negeri 3 Bengkalis.
Kata Kunci : Model Pembelajaran Tutor Sebaya, Hasil Belajar Fisika.

ABSTRACT

This research is classroom action research using a peer tutor learning model to improve physics learning outcomes. Peer tutor learning is a learning that utilizes classmates who have more ability to help their friends in carrying out an activity or understanding the concept of learning. The problem to be solved is the low physics learning outcomes of class XI MIA 1 in SMA 3 Bengkalis. This study consisted of three cycles, in each cycle consisting of four stages, namely Planning, Implementation, Observation and Reflection. This research involved 24 students which are consisting of 13 female students and 11 male students. In the pre-cycle process, the percentage of learning completeness was 29,17 %, then after learning the first cycle using the peer tutoring model there was an increase in the percentage of learning completeness to 54,17 %. In the second cycle, it succeeded in achieving the percentage of learning completeness of 70,83 %. The results showed that an increase in student learning outcomes along with the application of peer tutoring models. Thus, the results of the study indicate that the use of peer tutoring models can improve the physics learning outcomes of XI MIA 1 students in SMAN 3 Bengkalis.
Keyword: Peer tutor learning model, physics learning outcomes.

PENDAHULUAN

Pembelajaran fisika merupakan pelajaran mengenai kejadian alam, yang memungkinkan penelitian dengan percobaan, pengukuran apa yang didapat, penyajian secara matematis dan berdasarkan peraturan peraturan umum. Dengan demikian fisika mempelajari tentang konsep-konsep, struktur-struktur kejadian dan peristiwa alam melalui percobaan sehingga dalam fisika mencari hubungan antara konsep-konsep dan struktur-struktur fisika melalui penalaran yang pada akhirnya siswa dapat menyimpulkan sendiri hasil belajarnya (Broukhous dalam Druxes yang dikutip oleh Azhar, 2008:7-12). Pada hakekatnya Ausubel

dalam Rusman (2010:244) menjelaskan belajar dikatakan bermakna bila informasi yang akan dipelajari oleh siswa dapat mengaitkan informasi barunya dengan struktur kognitif yang mereka miliki. Guru harus memiliki teori belajar fisika menjadi bermakna bagi siswa. Oleh karena itu peristiwa belajar akan terlibat bila dalam mengajar terjadi interaksi dua arah yang saling mempengaruhi antar guru dan siswa.

Salah satu pendukung keberhasilan belajar adalah kesiapan belajar dan strategi pembelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada. Sumber belajar selain guru yaitu teman sebaya yang lebih pandai memberikan bantuan belajar kepada teman-teman sekelasnya di sekolah yang disebut tutor sebaya (Suherman et al, 2003:232). Agar efektif pelaksanaan tutor sebaya maka guru harus membuat persiapan dari berbagai aspek diantaranya memilih dan melatih tutor yang bertanggung jawab dan merumuskan bahan serta tugas yang akan diberikan (Clarkson & Luca, 2002: 1176-1181). Sistem tutor sebaya dilakukan atas dasar bahwa ada sekelompok siswa yang lebih mudah bertanya, lebih terbuka dengan teman sendiri dibandingkan dengan gurunya. Ketika tutor memberikan bantuan kepada siswa lain dalam memahami khususnya konsep, mereka harus dapat memperkuat pemahaman mereka pada konsep-konsep tersebut dengan baik (Depaz & Moni, 2008:98-108). Kelebihan lain tutor sebaya dapat mengurangi kesenjangan yang terjadi antara siswa yang prestasinya rendah dengan siswa yang prestasinya lebih tinggi dalam satu kelas. Selain itu tutor sebaya juga diproyeksikan untuk memotivasi siswa dalam belajar (Benware & Deci, 1984:755-765). Tutor sebaya merupakan bagian dari *cooperative learning* atau belajar bersama. Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Nurulhayati, 2002:25). Menurut Edward L. Dejnozken & David E. Kopel dalam American Education Encyclopedia yang dikutip oleh Wardiyyah (2009:21) menjelaskan tutor sebaya adalah sebuah model pembelajaran yang mana siswa mengajar siswa lainnya. Hamalik (2004:189) menyebutkan juga pada dasarnya tutorial sebaya secara berkelompok berdasarkan pada hubungan teman sebaya yang membimbing sekelompok siswa sejawatnya yang terdiri empat sampai lima orang siswa sekaligus pada waktu yang sama. Sementara Suherman et al (2003) mengatakan bahwa sumber belajar selain guru yaitu teman sebaya yang lebih pandai memberikan bantuan belajar kepada teman-teman sekelasnya di sekolah yang disebut tutor sebaya. Tutor sebaya tidak hanya menjalin komunikasi dan kerjasama yang efektif dan efisen tetapi juga membantu mengembangkan kerjasama tim dan aspek sosial (Fuchs et al, 2000: 85-91).

Langkah-langkah model pembelajaran tutor sebaya menurut Silberman (1996:165) adalah sebagai berikut : 1) **Pra kegiatan pembelajaran**, yaitu a) melakukan seleksi kepada siswa yang akan menjadi tutor sebaya. b) kelompok yang menjadi tutor diberi penjelasan terlebih dahulu setelah jam pulang sekolah. 2) **Pelaksanaan pembelajaran**, yaitu : a) guru membagi anggota kelompok teman sebaya secara heterogen. b) guru menempatkan masing-masing tutor ke dalam kelompok. c) guru menjelaskan maksud dan tujuan pembagian kelompok dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. d) perwakilan dari kelompok yang menjadi tutor menjelaskan materi yang dipelajari kepada anggota kelompoknya. e) guru memberi tugas pada setiap kelompok sekaligus mengamati/membimbingnya. f) perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dan yang lain menanggapinya. g) mengoreksi hasil akhir pekerjaan siswa dan menyimpulkan materi yang telah dijelaskan. h) memberikan *reward* kepada kelompok terbaik.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan berbagai masalah yang berkaitan dengan latar belakang berbeda. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar (Nana Sudjana, 1990:67). Selanjutnya Poerwodarminto (1991:96) menjelaskan hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai setelah siswa mendapat pengajaran dalam waktu tertentu. Jadi hasil belajar siswa merupakan tujuan akhir dalam belajar yang berwujud prestasi belajar siswa, baik sikap, psikomotor maupun pengetahuan

yang diperoleh berdasarkan pengalaman belajar yang mengakibatkan adanya proses perubahan tingkah laku. Kemampuan menyelesaikan soal di kalangan siswa kelas XI MIA 1 mengalami berbagai persoalan yang berkaitan dengan proses dan hasil belajar dimana proses belajar mengajar berlangsung dalam kondisi siswa yang kurang aktif dan hasil belajar siswa berada di bawah KKM (70). Berdasarkan hasil ulangan harian, dari 24 siswa, hanya 7 siswa yang memperoleh nilai tuntas (19,05 %). Hasil observasi teridentifikasi bahwa : (1) siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan. (2) siswa tidak seluruhnya dapat menyelesaikan tugas yang diberikan. (3) hasil belajar pada setiap pengerjaan latihan atau tugas tidak tercapai tepat waktu. (4) kurangnya kemampuan dan keberanian dalam mengajukan pertanyaan. (5) mempunyai sifat individual yang cukup tinggi.

Atas dasar fenomena ini, penulis melakukan Penelitian Tindakan Kelas berjudul: **"Peningkatan Hasil Belajar Fisika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Siswa SMAN 3 Bengkalis".** Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan apakah penggunaan model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa kelas XI MIA 1 SMA Negeri 3 Bengkalis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diadakan di SMA Negeri 3 Bengkalis kelas XI MIA 1 berjumlah 24 orang dengan pertimbangan bahwa kelas tersebut kemampuan nilai hasil belajar siswa lebih rendah dibanding dengan kelas lain. Penelitian ini diadakan selama 3 bulan yaitu dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret tahun 2022 dalam 2 siklus dan setiap siklus terdiri atas 3 kali pertemuan sesuai dengan empat tahapan setiap siklus, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Menurut Arikunto (2006:14) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa suatu tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam satu kelas secara bersama. Selanjutnya, menurut Arikunto juga yang dikutip Paizaluddin & Ermalinda (2010:38) bahwa prosedur penelitian tindakan kelas menggunakan minimal dua siklus, jika guru belum merasa puas maka dapat melanjutkan ke siklus yang ketiga dengan langkah-langkah setiap siklus, yaitu tahap perencanaan *(planning)*, tahap pelaksanaan tindakan *(acting)*, tahap pengamatan *(observing)* dan tahap refleksi *(reflecting)*.

Adapun Persiapan Penelitian adalah (1) menyusun langkah-langkah kongkrit yang akan digunakan dalam proses pembelajaran termasuk mengkaji SK, KD dan materi pembelajaran. (2) menyusun instrumen untuk penelitian. (3) menyusun RPP.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik tes tertulis dan instrumen pengumpulan data berupa lembar kerja siswa (LKS) dan lembar hasil belajar siswa (lembar ulangan) serta tugas siswa.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif (analisis ketuntasan hasil belajar siswa) bertujuan untuk memperlihatkan penguasaan dan ketuntasan hasil belajar siswa. Tingkat keberhasilan belajar siswa secara individu untuk pelajaran fisika di kelas XI MIA1 berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Sedangkan ketuntasan hasil belajar secara klasikal sebesar 85%. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Individu (KBSI) dihitung dengan menggunakan rumus :

$$KBSI = \frac{Skor\ yang\ \ Diperoleh\ \ Siswa}{Skor\ \ \ Maksimal}\ x\ 100\ \%$$

(Tim Pustaka Yustisia, 2008:362)

Sedangkan Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Klasikal (KBSK) dapat ditentukan dengan rumus :

$$KBSK = \frac{\sum Siswa\ \ yang\ Tuntas}{\sum Seluruh\ Siswa}\ x\ 100\ \%$$

(Depdiknas, 1994:24)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Prasiklus

Sebelum melakukan siklus, peneliti mengumpulkan data awal berupa daftar nama siswa dan nilai nilai ulangan harian (UH) siswa kelas XI MIA 1 pada materi sebelumnya. Pada proses prasiklus, siswa terlihat kesulitan dalam memahami materi, kurang berani mengajukan pendapat sehingga siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran. Terbukti dari hasil ulangan harian hanya terdapat 7 orang (29,17 %) yang tuntas di atas KKM 70. Sementara 17 orang (70,83 %) tidak tuntas.

Siklus 1

Siswa melaksanakan tes awal (pretes), setelah selesai guru membagi siswa dalam 7 kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 3-4 orang. Kelompok ini dibagi berdasarkan jumlah ketuntasan siswa hasil tes awal sebelumnya, lalu guru membagikan LKS, siswa berdiskusi bersama kelompoknya untuk mengerjakan/mempelajari tugas dari materi LKS yang diberikan kepada masing-masing kelompok. Guru membimbing jalannya diskusi. Pada pertemuan 2 siswa melanjutkan diskusi kelompok dan guru menjelaskan kembali tugas tutor dalam masing-masing kelompok. Guru senantiasa mengawasi jalannya diskusi dan membantu yang menemukan kesulitan saat melengkapi LKS sampai semua kelompok menyelesaikan tugasnya. Pertemuan 3, Siswa duduk perkelompok, siswa melanjutkan diskusi kelompok dan guru membimbingnya. Guru meminta salah satu dari kelompok mempresentasikan hasil diskusi. Guru memberi sedikit umpan dengan diberikan nilai plus pada kelompok yang menanggapi. Di samping itu setiap pertemuan observer juga memperhatikan dan menilai proses pembelajaran di kelas baik menilai aktivitas guru sebagai peneliti maupun aktivitas siswa. Siswa dibimbing menarik simpulan. Kemudian Guru menginformasikan cara belajar yang baik dan memberikan tugas untuk diselesaikan di rumah serta mengingatkan pada pertemuan selanjutnya akan diadakan tes akhir (postes) dalam penguasaan materi.

Kemudian guru memberikan soal evaluasi (Tes Akhir Siklus 1) dalam waktu 20 menit. Hasil tes sebagai berikut :

Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 1

No	HASIL BELAJAR	JUMLAH	PERSENTASE
1	Tuntas	13	54,17 %
2	Tidak Tuntas	11	45,83 %
	Jumlah	24	100 %

Tabel 1 di atas menunjukkan jumlah siswa yang belum tuntas dalam belajar mengalami penurunan yaitu dari 17 orang siswa (80,95%) menjadi 11 orang siswa (45,83 %). Sedangkan siswa yang telah mencapai ketuntasan dalam belajar meningkat dari 7 orang siswa (29,17 %) menjadi 13 orang siswa (54,17 %). Namun demikian hasil belajar siswa belum seperti yang diharapkan dengan kondisi masih banyak siswa yang belum tuntas dalam belajar. Oleh karena itu dibutuhkan siklus 2 dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Siklus 2

Guru membagi siswa menjadi 12 kelompok yang heterogen yang terdiri dari 2 orang dalam satu kelompok. Jumlah kelompok berdasarkan jumlah siswa yang tuntas pada tes sebelumya (tes akhir siklus 1) sekaligus ditunjuk sebagai tutor. Siswa duduk dikelompok

masing-masing. Siswa sudah terlihat lebih cepat dan tidak lagi saling berebut tempat dalam kelompoknya. Guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) pada masing-masing kelompok. Guru mengawasi jalannya diskusi kelompok. Setelah diskusi kelompok berakhir, perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan kelompok lain menanggapinya. Kemudian pada pertemuan berikutnya, Guru meminta salah satu kelompok mempresentasikan hasil tugas rumah mereka. Siswa sudah berani tampil untuk maju ke depan kelas mempresentasikan hasil tugasnya kemudian yang lain menanggapi. Guru lebih memotivasi siswa dalam belajar dan memberi *reward*. Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Lalu guru memberikan soal evaluasi. Siswa diberi waktu 20 menit untuk mengerjakan soal evaluasi. Hasil tes tesebut terdapat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 2

No	HASIL BELAJAR	JUMLAH	PERSENTASE
1	Tuntas	17	70,83 %
2	Tidak Tuntas	7	29,17 %
	Jumlah	24	100 %

Tabel 2 di atas menunjukkan jumlah siswa yang belum tuntas makin sedikit yaitu sebanyak 7 orang siswa (29,17 %), sedangkan siswa yang telah mencapai ketuntasan dalam belajar meningkat menjadi 17 orang siswa (70,83 %).

Secara keseluruhan hasil penelitian yang telah dimulai dari tahap prasiklus, siklus 1 dan siklus 2 dapat digambarkan sebagai berikut:

Table 3. Ketuntasan Hasil Belajar dari Prasiklus Sampai Dengan Siklus 2

No	HASIL BELAJAR	TUNTAS	TIDAK TUNTAS	% KETUNTASAN
1	PRA SIKLUS	7	17	29,17 %
2	SIKLUS I	13	11	54,17 %
3	SIKLUS II	17	7	70,83 %

Selanjutnya agar lebih jelas peningkatan hasil belajar siswa dari prasiklus sampai dengan siklus 2, dapat dilihat pada grafik berikut :

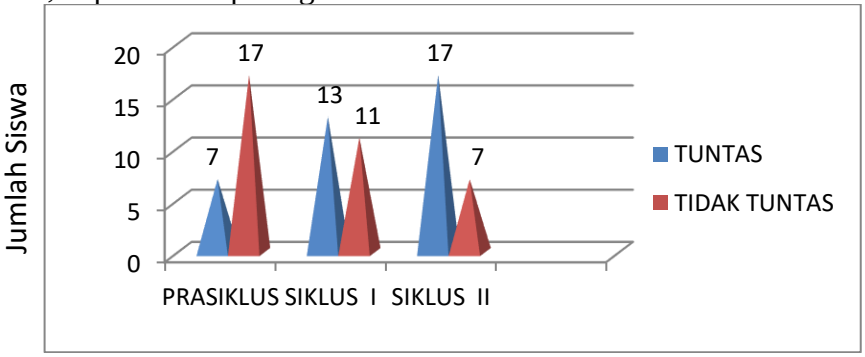

Grafik 1. Hasil Belajar PraSiklus Sampai Dengan Siklus 2

Pembahasan

Permasalahan yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar fisika siswa kelas XI MIA 1 SMA Negeri 3 Bengkalis. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti; strategi atau model pembelajaran yang diterapkan oleh guru yang masih konvensional, guru adalah satu-satunya sumber belajar. Sedangkan seiring dengan reformasi pendidikan terjadi juga perubahan paradigma pembelajaran yang lebih menekankan pada pembelajaran yang bersifat siswa yang aktif menemukan masalah yang dipelajari, guru hanya berfungsi sebagai fasilitator proses pembelajaran. Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran, membantu dalam pengalaman belajar, membantu perubahan lingkungan, serta membantu terjadinya proses belajar yang serasi dengan kebutuhan dan keinginan (Sanjaya, 2011:282). Seiring dengan itu hal yang tepat dan perlu dilakukan tindakan adalah dengan menerapkan model pembelajaran tutor sebaya dalam proses pembelajaran di kelas untuk meningkatkan hasil belajar fisika karena sumber belajar selain guru adalah teman sebaya yang lebih pandai memberikan bantuan belajar kepada teman-teman sekelasnya di sekolah yang disebut dengan tutor sebaya (Suherman et al, 2003:232). Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Santi et al (2022:59-67) dengan judul: Penerapan Tutor Sebaya Pada Pembelajaran Fisika SMA Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa yang diterbitkan oleh Jurnal INPAFI Medan, Vol. 10 No. 1, Februari 2022 terkait dengan judul penelitian yang saya buat tentang penerapan tutor sebaya untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa melalui peran tutor sebaya. Selaian itu hasil penelitian Kusumah et al (2018:33-39) berjudul: Pengaruh Metode Pembelajaran Tutor Sebaya (Peer Teaching) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika Pokok Bahasan Vektor Kelas X MIPA MAN 1 Cirebon, diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan Fisika dan Sains, Vol. 1 No. 1, 12 September 2018, juga menunjukkan bahwa model pembelajaran tutor sebaya berpengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif siswa.

Penelitian ini menggunakan 2 siklus. Setiap siklus, terdiri dari 3 kali tatap muka (pertemuan) sesuai dengan empat tahapan setiap siklus, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Sebelum melaksanakan pembelajaran, ada beberapa hal yang perlu dilaksanakan, antara lain: guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyusun Lembar Observasi dan Lembar Jawaban Siswa. Menurut Arikunto, et al dalam Warsiki (2018:4) menyebutkan perencanaan dimulai dengan menetapkan berbagai alternatif tindakan pemecahan masalah kemudian dipilih tindakan yang paling menjanjikan hasil terbaik yang dapat dilakukan.

Hasil observasi/pengamatan siswa dalam pembelajaran siklus 1, sebagai berikut : a) siswa belum terbiasa belajar secara berkelompok, sehingga diskusi dalam kelompok belum terlihat hidup. Akibatnya pelaksanaan pembelajaran fisika dengan model tutor sebaya belum terlaksana sebagaimana mestinya. b) siswa masih takut bertanya maupun mengungkapkan pendapat. c) siswa belum bisa memaksimalkan waktu dalam menyelesaikan tugas. Sedangkan hasil pengamatan aktivitas guru, yaitu a) guru aktif memantau kegiatan siswa di dalam kelas dengan berkeliling saat siswa diskusi kelompok. b) guru memberikan umpan kepada siswa agar lebih aktif. c) guru selalu memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berpendapat maupun komentar. d) guru kurang memotivasi siswa untuk belajar.

Dari hasil pengamatan pembelajaran harus dilakukan tindakan perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar, diantaranya : 1) berusaha lebih baik dalam memotivasi siswa untuk aktif mengerjakan tugas bersama dengan kelompok ataupun dalam diskusi. 2) pada saat pembelajaran berlangsung kontak pandang guru terhadap siswa tidak hanya tertuju pada seorang saja, tetapi menyeluruh. 3) pembentukan kelompok belajar perlu ada perombakan anggota karena terlalu banyak sehingga dalam proses diskusi yang disampaikan oleh tutor ada yang memperhatikan dan ada yang tidak fokus. 4) meningkatkan pengelolaan kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Hasil observasi/pengamatan siswa siklus 2 adalah a) siswa berani dan aktif bertanya, mengemukakan pendapat dan berkomentar atas pendapat siswa lainnya. Suasana kelas menjadi hidup dalam diskusi. b) kemajuan siswa semakin baik, ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar mereka melalui tes akhir proses belajar siklus 2. Sedangkan hasil pengamatan aktivitas guru sebagai berikut : a) guru memantau aktivitas siswa, memperhatikan/membantu siswa dan memotivasi agar siswa lebih baik dan aktif dalam belajar. b) guru senantiasa memotivasi siswa untuk aktif dalam mengemukakan pendapat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa pada siklus 2 pembelajaran sudah baik dari siklus sebelumnya. Hasil tes belajar siswa yang tuntas memperoleh nilai KKM ≥ 70 sebanyak 17 orang siswa (70,83 %) dan tidak tuntas sebanyak 7 orang siswa (29,17 %) dari 24 orang siswa seluruhnya dengan rata-rata nilai hasil belajar siswa sebesar 73,54. Hal ini disebabkan guru dalam memberikan materi sudah baik dan mengulangi pembelajaran jika siswa belum jelas, membimbing dan memotivasi siswa. Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran karena siswa dilibatkan secara langsung. Dari hasil tersebut diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Tutor Sebaya meningkatkan persentase ketuntasan belajar. Hal ini menunjukkan pemahaman siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data dan analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fisika dengan menggunakan model tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI MIA 1 SMA Negeri 3 Bengkalis. Ini dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa yaitu dengan meningkatnya nilai tes akhir dari masing-masing siklus. Meskipun masalah yang dihadapi dalam penerapan tutor sebaya yaitu dalam mempersiapkan tutor memerlukan banyak waktu dan privat pada siswa yang menjadi tutor di luar jam sekolah, namun guru harus benar-benar paham menyiapkan pembelajaran dengan sebaik mungkin, agar materi tersampaikan secara maksimal serta memperkaya variasi mengajar, mengenal model-model pembelajaran sehingga dapat mengantisipasi kejenuhan yang dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S., Suhardjono, Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Bumi Aksara.

Azhar. (2008). Pendidikan Fisika dan Keterkaitannya dengan Laboratorium, Jurusan PMIPA FKIP Universitas Riau. *Jurnal Geliga Sains* 2 (1), 7-12.

Benware, C.A., Deci, E.L. (1984). Quality of Learning with an Active Versus Passive Motivational Set. *American Educational Research Journal. 21 (4),* 755-765.

Clarkson, B., Luca, J. (2002). Promoting Student Learning Through Peer Tutoring – A Case Study, In P. Barker & S. Rebelsky (Eds). *Proceeding of World Conference on Educational Multimedia and Telecommunication 2002*, 1176-1181.

Depaz, I., Moni, R.W. (2008). Using Peer Teaching to Support Co-operative Learning in Undergraduate Pharmacology. *Bioscience Education Journal. 11,* 98-108.

Depdiknas. (2004). *Rambu-Rambu Penetapan Ketuntasan Belajar Minimal dan Analisis Hasil Pencapaian Standar Ketuntasan Belajar*. Jakarta: Depdiknas.

Fuchs, D., Fuchs, L.S., Burish, P. (2000). Peer-Assisted Learning Strategies: An Avidence-Based Practice to Promote Reading Achievement. *Learning Disabilities Reseach & Practice. 15,* 85-91.

Hamalik, O. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kusumah, M. I., Sutisna., Septian, D. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Tutor Sebaya (Peer Teaching) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika Pokok

Bahasan Vektor Kelas X MIPA MAN 1 Cirebon. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Sains Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon*. 1 (1), 33-39.

Nurulhayati, S. (2002). *Pembelajaran Kooperatif yang Menggairahkan*. Wahana Informasi dan Komunikasi Pendidikan TK dan SD. Edisi 3.

Paizaluddin., Ermalinda. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabet.

Poerwodarminto. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.

Silberman, M. (1996). *Active Learning : 101 Strategies to Teach Any Subject*. United States America, America.

Sanjaya, W. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran (teori dan praktek pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP))*. Jakarta: Kencana.

Santi., Maya., Ramadhani., Derlina. (2022). Penerapan Tutor Sebaya Pada Pembelajaran Fisika Sma Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Fisika (INPAFI). Jurusan Fisika FMIPA Universitas Negeri Medan*. 10 (1), 59-67.

Sudjana, N. (1990). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remadja Rosdakarya.

Suherman, E., Turmudi, Suryadi, D. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: UPI.

Wardiyyah, N. (2009). *Penerapan model Pembelajaran Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik*. Semarang: *IAIN Walisongo.*

Warsiki, N. M. (2018). Implementasi Metode Eksperimen dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPA. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan.* 2 (1), 1-8.

Yustisia, T., P. (2008). *Panduan Lengkap KTSP (kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).* Yogyakarta: Pustaka Yustisia.